

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Konteks yang mempengaruhi Sayyid Quṭb, berdasarkan latar belakang teologis, sosio-politik dan disiplin ilmunya, termasuk latar belakang pendidikan dan perjalanan hidup sepertimana keberangkatannya ke Amerika itu memberikan saham yang besar dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imām Ḥasan al-Bannā, karena Quṭb sangat mempengaruhi pemikiran para aktiis IM (*Ikhwān Muslimīn*), dan di sana itu disaksikannya dukungan pers Amerika untuk Israel, sebagai kejahatan terhadap bangsa-bangsa Arab. Dan juga hidupnya di saat kondisi Mesir yang sangat menyedihkan, baik secara social, ekonomi, politik, maupun budaya, berusaha untuk menemukan sebuah solusi melalui pengkajiannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperbaiki kondisi masyarakat Mesir. Dalam hal ini, konteks yang mempengaruhi M. Quraish Shihab juga berdasarkan latar belakang seperti di atas yang termasuk pendidikannya di Indonesia hingga ke Mesir (Al-Azhar) yakni disiplin ilmu yang dikuasai dan juga dengan pengalamannya aktivitas dan jabatan setelah kembali ke Indonesia, dan dalam penafsirannya Shihab juga mengadopsi

sejumlah pemikiran para mufassir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia hanya memilihkan pendapat ulama' tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya. Dari sekian nama, ulama' yang paling sering disebut dan pendapatnya seringkali dikemukakan oleh Shihab adalah al-Biqā'ī. Dia menilai ulama' inilah yang paling berhasil dalam mengupayakan pembuktian terhadap keserasian hubungan-hubungan bagian Al-Qur'an. Hal inipun menunjukkan bahwa keterpengaruhan *Tafsir Al-Mishbāh* oleh karya *al-Biqā'ī* ini sangat kental.

2. Perbandingan penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab, Persamaannya adalah tentang kewajiban yang harus dilakukan dan harus ada juru dakwah di kalangan umat Islam, Perbedaannya sebagaimana penafsiran Sayyid Quṭb, tentang mengimplemetasikan *manhaj* Allah ﷺ bukanlah semata-mata memberi nasihat, bimbingan, dan menyampaikan keterangan melalui dengan cara *uslūb da'wah*. Memang ini adalah salah satu aspek, akan tetapi masih ada aspek yang lebih utama yang perlu ditegakkan yaitu menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang. Yang dimaksudkan disini adalah menegakkan *Daulah Islāmiyyah* didalam sesebuah negeri dengan mengamalkan konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* secara konsisten dan efisien. Untuk itu kaum Muslimin harus memiliki kekuatan sehingga memungkinkan mereka memerintah kepada yang baik dan mencegah kemungkaran. Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa, masih ada cara lain untuk dakwahnya dengan *ḥikmah*

karena itu disuruh perhatikan kalimat "*dengan cara yang lebih baik*" bukan sekedar "*baik*". Setelah mengajak, maka siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

3. Kontekstualisasi Pemikiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* untuk di masa sekarang, menurut Sayyid Quṭb, harus melakukan dan berusaha menciptakan kembali seperti zaman Rasulullah ﷺ dengan menggunakan analogi zaman Muhammad, ketika Muhammad menghadapi tantangan *jāhiliyyah*, dan untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah ﷻ di zaman mutakhir ini, harus bertitik tolak dari dua pilar yaitu pilar *iman* dan pilar *ukhuwah*; mengarah kepada umat Islam agar berloyalitas dengan hukum kepada satu-satunya syarī'at dari sisi Allah, dan mengarahkan segala loyalitasnya kepada kepemimpinan untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah di muka bumi sepanjang masa. Sedangkan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal. Karena itu nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasive dalam bentuk ajakan yang baik.

## B. Saran

1. Bagi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) khususnya dosen-dosen yang mengajar dan semua pembaca maupun peneliti selanjutnya yang ingin memahami dengan lebih lanjut dan detail, harus mengkombinasi *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* juga *Tafsir Al-Mishbāh* dan katab-kitab tafsir lain serta mengambil pendapat-pendapat para ulama tradisional maupun kontemporer terhadap konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dengan membandingkan pandangan penafsiran ulama-ulama itu dengan secara halusi dan rapi sebisanya sebanyak mungkin, supaya tidak diadopsi oleh setengah pendapat dan cenderung kepada satu pendapat yang cocok dengan pikiran akal kita saja, dalam hal ini kita harus rujuk dan didiskusikan kepada ulama *takhaṣuṣ* yang lebih tahu daripada kita, supaya tidak diwaswasakan oleh syaitan saat kita membaca dan mengakaji kitab-kitab tafsir.
2. Bagi penguasa maupun pendakwah/ juru dakwah (*dā'ī*), seyogyanya kita sebagai orang Mukmin tidak boleh diam dan harus dakwah kepada kebaikan (*ma'rūf*) dan juga jangan membiarkan orang melakukan keburukan (*munkar*), karena dengan lama kelamaan kemunkaran tersebut akan bertambah dan menjadi biasa dengan tidak terasa, tetapi dalam hal ini harus dengan secara *ḥikmah*. Semoga kita masuk dalam golongan orang yang berilmu manfa'at, dan dapat keberkatan Allah ﷻ.  
*Āmīn Yā Rabba 'Ālamīn.*

والله أعلى وأعلم